

**REPRESENTASI KESANTUNAN BROWN DAN LEVINSON  
DALAM WACANA AKADEMIK  
(Brown and Levinson's Politeness Representation in Academic Discourse)**

**Fahmi Gunawan**

**STAIN Sultan Qaimuddin Kendari**

**Jln. Sultan Qaimuddin, No. 17 Kendari**

**Pos-el: fgunawanp@gmail.com**

(Diterima 28 Januari 2014; Revisi 16 April 2014; Disetujui 24 April 2014)

***Abstract***

*The research aimed to describe Brown and Levinson's language politeness strategies in academic discourse between the students and the lecturers in STAIN Kendari. It focused on the use of negative and positive politeness in academic discourse. This research used qualitative method. The data was obtained from the conversation in academic discourse between the students and lecturer. They were data collection, reduction, presentation of data and continued by the conclusion of research findings. Based on the data analysis, it was found that the negative politeness strategies used by the student to the lecturer were the use of indirect expression, the use of pessimistic expression, the use of respect words, and asking for apology. While, the use of positive politeness strategies used by the student to the lecturer are the use of group identity, the use of small talk and presupposition, the use of offers and promises, and seeking for reasons or giving questions.*

**Keywords:** *Language politeness, negative politeness strategies, positive politeness strategies, academic discourse, STAIN Kendari.*

***Abstrak***

*Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi kesantunan berbahasa Brown dan Levinson dalam wacana akademik. Artikel ini membahas dua hal, yaitu strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen dalam wacana akademik di STAIN Kendari. Artikel ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari percakapan mahasiswa terhadap dosen. Setelah terkumpul, data dianalisis dengan menggunakan pisau bedah sosio-pragmatik. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data yang dilanjutkan dengan kesimpulan hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa strategi kesantunan negatif mahasiswa terhadap dosen meliputi penggunaan ungkapan tidak langsung, penggunaan ungkapan yang penuh kehati-hatian dan cenderung pesimis, penggunaan kata hormat, dan meminta maaf, sementara strategi kesantunan positif mahasiswa terhadap dosen berupa penggunaan penanda identitas kelompok, penggunaan basa-basi dan presuposisi, penggunaan penawaran dan janji, serta mencari alasan atau memberikan pertanyaan.*

**Kata-kata kunci:** *kesantunan berbahasa, strategi kesantunan negatif, strategi kesantunan positif, wacana akademik, STAIN Kendari*

## PENDAHULUAN

Kata *santun* mempunyai makna yang sangat berbeda dengan kata *sopan*, meskipun sebagian besar masyarakat menganggapnya sama. Kata *sopan* memiliki makna menunjukkan rasa hormat terhadap mitra tutur, sedangkan kata *santun* memiliki makna memperhalus ujaran atau tuturan yang dapat mengancam *muka* atau harga diri (Pramujiono, 2011: 235) dan dapat melukai perasaan. Sejalan dengan pandangan tersebut, Holmes (1992: 296) dan Haugh (2011: 252) menyatakan bahwa kesantunan merupakan hal yang sangat kompleks dalam berbahasa karena tidak hanya melibatkan pemahaman aspek kebahasaan saja. Kesantunan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan pemahaman tentang bagaimana mengucapkan *apa kabar*, *terima kasih*, dan *maafkan* secara tepat, tetapi juga perlu memahami nilai-nilai sosial dan budaya suatu masyarakat tutur.

Tuturan mahasiswa kepada dosennya dalam wacana akademik di STAIN Kendari juga tidak luput dari persoalan kesantunan. Wacana akademik dimaksud adalah segala hal yang berhubungan dengan aktivitas akademik di kampus, seperti diskusi di dalam atau di luar kelas, konsultasi pendamping akademik, konsultasi laporan dan praktikum, pembimbingan proposal, hasil penelitian, dan skripsi. Untuk mengungkapkan permintaan bimbingan praktikum atau bimbingan proposal, misalnya, seorang mahasiswa itu terkadang bertutur kata *santun*, tetapi terkadang pula tidak. Jika tuturan itu diungkap dengan cara tidak *santun*, tuturan itu dapat mengancam *muka* dosennya dan memunculkan perselisihan di

antara keduanya. Berikut ini disajikan beberapa contoh tuturan yang mengandung tindakan mengancam *muka* (*Face Threatening Act*), begitu pula sebaliknya.

### 1. ***A: Maaf Pak, ada waktunya?***

#### ***B: Ada apa?***

*Konteks: seorang mahasiswa (bernama Halim) yang meminta kesediaan dosennya untuk melakukan pembimbingan skripsi*

Tuturan (1) diujarkan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya. Secara eksplisit, tuturan ini bertujuan untuk menanyakan waktu luang. Namun, secara implisit, tuturan ini bermaksud untuk meminta waktu melakukan pembimbingan skripsi yang digarapnya, bukan untuk menanyakan waktu kepada dosennya. Dengan pilihan bentuk yang tidak langsung, tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa ini tergolong baik karena dapat menghargai dosennya yang tingkat sosialnya jauh lebih tinggi, lebih tua, dan tidak begitu akrab dengannya. Selain itu, untuk menambah efek kesantunan, Halim menggunakan kata sapaan *Pak* sebagai elipsis dari kata *bapak* yang didahului oleh kata *maaf*. Hal ini tentu berbeda dengan penggunaan bentuk kalimat imperatif langsung berikut ini yang sering terjadi dalam percakapan mahasiswa terhadap dosen.

### 2. ***Pak, saya minta tanda tangannya sekarang, karena batas pendaftaran ujian pendadaran hari ini.***

*Konteks: Ahmad, seorang mahasiswa meminta dosen pembimbing menandatangani skripsi yang telah dibuatnya.*

Tuturan (2) diujarkan oleh Ahmad kepada dosennya. Tuturan ini berbentuk kalimat imperatif atau kalimat perintah. Ini juga berarti bahwa perintah seorang Ahmad kepada dosennya untuk segera menandatangani skripsinya, padahal skripsi tersebut belum layak diujikan karena masih ada beberapa hal penting yang harus direvisi. Oleh karena itu, dengan nada yang agak kesal karena merasa tersinggung dengan ujaran mahasiswanya, dosen itu mengatakan *saya akan tanda tangan, tapi jangan salahkan saya jika anda tidak lulus ujian.*

Tuturan (2) merupakan contoh ketidaksantunan berbahasa Ahmad kepada dosennya. Ketidaksantunan itu tergambar dari kalimat imperatif langsung yang digunakan karena telah memunculkan rasa ketersinggungan mitra tutur. Padahal, tidak selayaknya seorang mahasiswa yang kelas sosialnya lebih rendah, lebih muda menggunakan tuturan semacam ini. Akibatnya, komunikasi antara Ahmad dan dosennya menjadi terganggu dan memunculkan konflik personal yang berujung pada pemberian nilai buruk kepadanya.

Berdasarkan paparan fenomena kebahasaan itulah, masalah kesantunan berbahasa mahasiswa terhadap dosen dalam wacana akademik di STAIN Kendari menarik untuk dikaji. Hal ini karena sepengetahuan penulis, belum ada satupun artikel yang membahas *Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Akademik di STAIN Kendari*. Penelitian terkait yang membahas masalah ini telah dilakukan oleh beberapa ahli, di antaranya Nuraidar, Agung Pramujiono, Fahmi Gunawan, Edy Jauhari dan Eddy Sugiri, dan Nurlina Arisnawati. Nuraidar (2008) membahas *Strategi Kesantunan*

*Bahasa Bugis dalam Tindak Tutur Memerintah*. Agung Pramujiono (2011) membahas *Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi*. Eddy Jauhari dan Edy Sugiri (2012) membahas *Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta*. Nurlina Arisnawati (2012) mengkaji *Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar*. Fahmi Gunawan (2013) mengkaji *Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik*. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam wacana akademik di STAIN Kendari layak dan patut dilakukan. Adapun yang menjadi fokus pembahasan adalah (1) penggunaan strategi kesantunan negatif dalam wacana akademik, dan (2) penggunaan strategi kesantunan positif dalam wacana akademik. Kedua pembahasan tersebut akan dikaji dalam perspektif kesantunan Brown dan Levinson.

## LANDASAN TEORI

Santun dalam pandangan konfusius yang selanjutnya dikembangkan Goffman, Brown dan Levinson itu bermakna sebuah sikap kepedulian kepada *wajah* atau *muka*, baik milik penutur, maupun milik mitra tutur (Brown, 1987: 56; Oktavianus dan Revita, 2012: 46). *Wajah* dalam hal ini bukan berarti rupa fisik, akan tetapi *public image*, atau harga diri. Dalam kebudayaan Bugis, konsep *wajah* atau *muka* itu dikenal dengan istilah *siri' na pesse* yang berarti menjaga harga diri, dan kehormatan (Ahmad, 2012: 10; Gunawan, 2013: 65). *Siri'* berarti harga diri dan *pesse* berarti solidaritas. Dengan demikian, santun berarti

kemampuan untuk selalu menjaga harga diri, perasaan, dan kehormatan baik diri sendiri maupun orang lain.

Senada dengan pandangan sebelumnya, Watts (2003: 50) mengatakan bahwa dengan bahasa yang santun, penutur dan mitra tutur dapat menghindari friksi dalam melakukan interaksi interpersonal. Sementara itu, Leech (1993) dan Watts (2005: 14) berpendapat bahwa kesantunan merupakan strategi untuk menghindari konflik, menjaga, dan mempertahankan rasa hormat. Dengan demikian, secara sederhana dapat dikemukakan bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan 'penghormatan' (*honorific*) atau penempatan seseorang pada tempat 'terhormat' (*honor*) atau sekurang-kurangnya menempatkan seseorang pada tempat yang diinginkannya (Ardhian, 2012: 2015). Jika ada yang tidak dapat menjaga harga dirinya dan harga diri orang lain dalam berkomunikasi sehingga memunculkan friksi dan konflik, Brown dan Levinson menyebutnya dengan istilah tindakan mengancam *muka* atau *Face Threatening Acts* (Faser, 2005: 77; Sailan, 2012: 188).

Penelope Brown dan Stephen C. Levinson merupakan tokoh yang cukup berpengaruh besar dalam kajian kesantunan berbahasa. Dalam pandangannya, konsep kesantunan ini berkaitan erat dengan persoalan bagaimana cara seseorang dapat menghindari sebuah konflik. Dalam teorinya, kesantunan juga berkaitan dengan konsep rasionalitas dan *muka*. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki semua penutur dan mitra tutur yang dipersonifikasikan dalam pribadi model yang universal. Kedua hal tersebut dinyatakan sebagai ciri-ciri universal yang dimiliki semua penutur

dan mitra tutur yang dipersonifikasikan dalam pribadi model yang universal. Rasionalitas merupakan penalaran atau logika sarana-tujuan, sementara *muka* bermakna citra diri yang terdiri atas dua keinginan yang berlawanan, yaitu *muka* negatif dan *muka* positif (Kerbrat, 2005: 30). *Muka* negatif adalah keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, sementara *muka* positif adalah keinginan agar seseorang disenangi oleh orang lain (Pramujiono, 2011: 236). Kesantunan berbahasa merupakan cara untuk memelihara dan menyelamatkan *muka*. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam *muka* penutur dan mitra tutur dan kesantunan berbahasa merupakan upaya untuk memperbaiki ancaman *muka* tersebut.

Teori kesantunan Brown dan Levinson tidak dapat dipisahkan dari kerangka teori Grice. Hal ini berkaitan dengan pandangan bahwa strategi-strategi kesantunan dianggap sebagai penyimpangan rasional dari prinsip kooperatif Grice. Prinsip kesantunan merupakan alasan yang rasional bagi penyimpangan prinsip kooperatif ketika komunikasi akan mengancam *muka* (Brown dan Levinson, 1987: 5).

Pada dasarnya, dalam menentukan strategi mana yang akan digunakan, seorang mitra tutur menggunakan beberapa pertimbangan, yaitu (1) keinginan untuk mengungkapkan isi FTA, (2) keinginan untuk bertindak efisien, dan (3) keinginan untuk mempertahankan *muka* mitra tutur. Dalam berkomunikasi, seorang mitra tutur akan memitigasi FTA kecuali pertimbangan (1) dan (2) lebih besar daripada pertimbangan (3).

Brown dan Levinson (1987: 92) memostulatkan empat dasar strategi bertutur untuk menjaga *muka* atau

harga diri, yaitu (1) melakukan tindak tutur secara langsung/apa adanya tanpa basa-basi (*bald on record*), (2) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan positif, (3) melakukan tindak tutur dengan menggunakan strategi kesantunan negatif, (4) melakukan tindak tutur secara tersamar/tidak langsung

Berkaitan dengan strategi kesantunan negatif, Brown dan Levinson (1987) membagi kesantunan negatif menjadi sepuluh substrategi yang meliputi, (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) menggunakan pagar, (3) bersikap pesimis dengan cara bersikap hati-hati, (4) meminimalkan pembebanan terhadap lawan tutur, (5) menyatakan rasa hormat, (6) menggunakan permohonan maaf, (7) jangan menyebutkan penutur dan lawan tutur, (8) menyatakan FTA sebagai suatu kaidah sosial yang umum berlaku, (9) nominalisasikan pernyataan, dan (10) menyatakan secara jelas bahwa penutur telah memberikan kebaikan (hutang) atau tidak kepada lawan tutur.

Berbeda dengan strategi kesantunan negatif, Brown dan Levinson (1987) menjabarkan kesantunan positif menjadi 15 substrategi, yaitu (1) memperhatikan kesukaan, keinginan, dan kebutuhan pendengar, (2) membesar-besarkan perhatian, persetujuan, dan simpati kepada pendengar, (3) mengintensifkan perhatian pendengar dengan pendramatisiran peristiwa atau fakta, (4) menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon, atau slang), (5) mencari persetujuan dengan topik yang umum atau mengulang sebagian atau seluruh ujaran, (6) menghindari ketidaksetujuan dengan pura-pura setuju, persetujuan yang semu (*psedo-*

*agreement*), menipu untuk kebaikan (*white-lies*), pemagaran opini (*hedging opinions*), (7) menggunakan basa basi (*small talk*) dan presuposisi, (8) menggunakan lelucon, (9) menyatakan paham akan keinginan pendengar, (10) memberikan tawaran atau janji, (11) menunjukkan keoptimisan, (12) melibatkan penutur dan pendengar dalam aktivitas, (13) memberikan pertanyaan atau meminta alasan, (14) menyatakan hubungan secara timbal balik (resiprokal), dan (15) memberikan hadiah (barang, simpati, perhatian, kerja sama) kepada pendengar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan data tuturan berupa percakapan mahasiswa Tarbiyah semester awal sampai semester akhir dengan dosennya di kampus STAIN Kendari dalam wacana akademik, terutama yang berkaitan dengan tuturan permintaan. Oleh karena itu, ada tiga tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, (3) penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993). Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, teknik catat, sadap, dan rekam (Mahsun, 2005: 90). Data yang telah terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan penggunaan strategi kesantunan berbahasa dalam perspektif Brown dan Levinson. Setelah diklasifikasi, data dianalisis dengan menggunakan teori Brown dan Levinson dan dihubungkan dengan konteks.

## PEMBAHASAN

Strategi kesantunan berbahasa dalam perspektif Brown dan Levinson terpostulat dalam empat strategi, yaitu *bald on record*, kesantunan negatif, kesantunan positif, dan *off record*. Namun demikian, penelitian ini hanya membahas strategi kesantunan negatif dan strategi kesantunan positif tuturan mahasiswa terhadap dosen dalam wacana akademik di STAIN Kendari.

### Strategi Kesantunan Negatif (KN)

Strategi kesantunan negatif dilakukan oleh penutur, yang dalam hal ini adalah mahasiswa, karena hendak menjaga muka negatif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar pembatasan dan memperlunak maksud ujaran. Berdasarkan penelusuran data, strategi kesantunan negatif yang terdapat pada sub strategi (1), (1) menyatakan ungkapan secara tidak langsung, (3) menyatakan sesuatu secara pesimis dengan cara berhati-hati, (5) menyatakan rasa hormat, dan (6) menggunakan permohonan maaf.

#### ***KN-1: Menyatakan Ungkapan Secara Tidak Langsung***

Ungkapan tidak langsung adalah sebuah tuturan yang maksud dan eksplisit tuturan tidaklah sama. Dengan kata lain, ungkapan tidak langsung adalah apa yang diungkapkan berbeda dengan apa yang dimaksudkan. Sebagai contoh, untuk meminta suaminya pulang ke rumah, seorang istri mengatakan “*Ayah, sudah salat subuh sekarang*”. Dengan demikian, dibutuhkan pemahaman yang tinggi untuk mencerna maksud yang dinyatakan secara implisit. Contoh lainnya dapat dilihat pada tuturan berikut.

#### ***3. Pak, ini laporan minggu lalu yang sudah direvisi.***

Konteks: seorang mahasiswa KKN yang meminta dosen lapangannya untuk memeriksa hasil laporan dan memberikan penilaian.

#### ***4. Pak, ini kartu bimbingannya.***

Konteks: seorang mahasiswi yang meminta dosen pembimbingnya untuk menandatangani kartu bimbingannya sehingga dia dapat mengikuti ujian proposal skripsi.

Tuturan (3-4) merupakan tuturan tidak langsung mahasiswa kepada dosen. Secara eksplisit, tuturan (3) hanya menyatakan laporan KKN yang dikerjakan seminggu lalu dan dikoreksi telah selesai direvisi untuk kedua kalinya. Namun secara implisit, tuturan ini mengandung permintaan agar dosen pembimbing KKN itu dapat segera memeriksa hasil laporan yang telah direvisi untuk kedua kalinya dan dapat memberikan penilaian atas hasil laporan yang telah dibuat. Hal senada juga terjadi pada tuturan (4). Secara eksplisit, tuturan (4) menginformasikan kartu bimbingan. Namun, secara implisit, tuturan (4) mengandung makna permintaan seorang mahasiswi kepada dosen pembimbingnya untuk menandatangani kartu bimbingan agar dia dapat mengikuti ujian proposal skripsi.

#### ***KN-3: Menyatakan Sesuatu Secara Pesimis dengan Cara Berhati-Hati***

Yang dimaksud menyatakan sesuatu secara pesimis dengan cara berhati-hati adalah penyampaian informasi yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian untuk menghindari ketersinggungan mitra tutur dan tidak terlalu berharap jika saja permintaan itu ditolak atau diterima. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

5. **Bisakah** saya menjawab pertanyaan itu?

Konteks: seorang mahasiswi yang meminta dosennya untuk diberi kesempatan menjawab pertanyaan yang diajukan.

Tuturan (5) “*Bisakah saya menjawab pertanyaan itu*” tergolong tuturan pesimis. Hal ini karena kata *bisakah* berarti bahwa penutur tidak ingin memaksakan kehendaknya untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosennya. Jika diberikan kesempatan untuk menjawab, dia akan menjawab, sementara jika tidak diberikan kesempatan, dia tidak akan melakukannya.

**KN-5: Menyatakan Rasa Hormat**

Yang dimaksud menyatakan rasa hormat adalah penggunaan bentuk bahasa yang menyatakan rasa hormat dari seorang penutur kepada mitra tutur. Biasanya, pernyataan rasa hormat ini dilakukan dengan menggunakan kata sapaan tertentu. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

6. A: **Ustadz**, saya mau ajukan judul proposal.

B: *Besok saja.*

A: *Jam berapa?*

B: *Jam 11.00.*

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta waktu dosennya untuk pembimbingan skripsi

7. **Pak**, mungkin ada baiknya dijelaskan lebih lanjut mengenai sejarah penggunaan kata baku dan tidak baku di Indonesia.

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta agar dosennya menjelaskan lebih lanjut mengenai sejarah penggunaan kata baku dan kata tidak baku.

Penggunaan kata sapaan *ustadz* dan *pak* pada tuturan (6-7) menunjukkan bahwa penutur hendak menunjukkan ketakzimannya kepada mitra tutur. Kata *ustadz* berasal dari bahasa Arab dan dapat berarti guru, dosen, dan profesor. Namun, dalam konteks ini, kata *ustadz* berarti *bapak dosen yang mulia*. Selanjutnya, kata *pak* merupakan elipsis dari kata *bapak*. Hal ini karena dalam budaya orang timur, terlebih masyarakat Kendari, seorang dosen tidak pernah dipanggil langsung dengan sebutan nama tanpa didahului kata sapaan.

**KN-6: Menggunakan Permohonan Maaf**

Yang dimaksud menggunakan permohonan maaf adalah tuturan kesantunan yang menggunakan permohonan maaf di awal pembicaraan. Penggunaan permohonan maaf ini dilakukan dengan cara yang berbeda-beda sesuai kebiasaan penutur. Ada yang menggunakan *kata afwan*, klausa *maaf mengganggu pak*, *maaf sebelumnya*, *sebelumnya saya mohon maaf*, dan *maaf pak*, *mengganggu waktu istirahatnya*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

8. **Afwan Pak**. Posisi di mana sekarang? Saya mau perlihatkan laporan KKN yang sudah diperbaiki.

Konteks: seorang mahasiswa bernama Jumrin yang hendak bertemu dosennya untuk mengonsultasikan laporan KKN yang sudah diperbaiki.

9. **Maaf Pak** mengganggu. Saya sudah di Kajur Pak, tunggu Bapak.

Konteks: seorang mahasiswi bernama Asrianti yang meminta dosennya menemuinya di ruangan

Jurusan Tarbiyah sebagai ruang tunggu dosen.

10. **Maaf ya pak sebelumnya, pak bisa saya ke tempatnya bapak di luar? alasannya saya mau minta tanda tangan untuk persetujuan seminar proposal pak.**

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta waktu dosennya untuk menandatangani persetujuan seminar proposalnya di luar kampus.

11. **Assalamu 'Alaikum sebelumnya saya mohon maaf pak, hari ini saya tidak bisa mengikuti mata kuliah bapak, berhubung kesehatan saya terganggu yakni terkena penyakit tipes.**

Konteks: Asnun, seorang mahasiswa, yang meminta izin kepada dosennya untuk tidak mengikuti kuliah hari ini karena sedang terganggu kesehatannya.

12. **Assalamu alaikum, wr.wb. maaf pak mengganggu waktu istirahatnya. O iyah pak, besok saya mau ketemu bapak untuk minta tanda tangan persetujuan seminar proposal.**

Konteks: seorang mahasiswi yang meminta waktu kepada dosennya untuk dapat menandatangani persetujuan seminar proposalnya.

Penggunaan permohonan maaf sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan kesantunan berbahasa seorang mahasiswa kepada dosennya dapat dilihat pada tuturan 8-12. Penggunaan permohonan maaf dilakukan karena ada jarak sosial dan kekurangakraban penutur dengan mitra tutur. Jarak sosial yang dimaksud adalah status sosial yang berujung pada relasi kekuasaan seorang dosen sebagai orang yang berkuasa dan mahasiswa sebagai orang yang dikuasai. Selanjutnya,

kekurangakraban yang dimaksud adalah jauhnya relasi individu seorang dosen dengan mahasiswa sehingga memaksa mereka menggunakan kata atau klausa permohonan maaf. Tuturan (8) menggunakan kata *afwan* yang berasal dari bahasa Arab dan berarti maaf. Tuturan (9) menggunakan klausa *maaf pak mengganggu*, tuturan (10) menggunakan klausa *maaf sebelumnya*, tuturan (11) menggunakan klausa *sebelumnya saya mohon maaf*, tuturan (12) menggunakan klausa *maaf mengganggu waktu istirahat*. Perbedaan penggunaan permohonan maaf ini tentu karena perbedaan latar belakang sosial budaya penuturnya.

### Strategi Kesantunan Positif (KP)

Penggunaan strategi kesantunan positif dilakukan untuk menjaga *muka* positif. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga kedekatan hubungan penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berjalan lancar.

Berdasarkan penelusuran data, penggunaan strategi kesantunan positif itu meliputi (1) KP-4: menggunakan penanda identitas kelompok (bentuk sapaan, dialek, jargon atau slang), (2) KP-7: menggunakan basa basi (*small talk*) dan presuposisi, (3) KP-10: memberikan tawaran atau janji, (4) KP-13: memberikan pertanyaan atau meminta alasan.

#### **KP-4: Menggunakan Penanda Identitas Kelompok**

Yang dimaksud penanda identitas kelompok adalah sebuah penanda yang menandakan identitas dan membedakannya dengan yang lain. Penanda itu dapat berupa jargon, bentuk sapaan, dialek, ataupun bahasa slang. Dalam penelitian ini, penanda identitas kelompok yang digunakan

mahasiswa kepada dosennya adalah kata *anu*. Kata *anu* digunakan kepada sesuatu (hal, benda) yang mempunyai referensi. Jika di hadapan penutur dan mitra tutur terdapat sebundel skripsi, maka skripsi itulah yang disebut *anu*. Jika di hadapan penutur dan mitra tutur terdapat makalah, maka makalah itulah yang disebut *anu*. Selanjutnya, kata *anu* ini biasanya diikuti oleh kata *kanda*. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut ini.

13. **Anu, kanda**

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta dosennya menandatangani perbaikan skripsi, sambil memperlihatkan lembaran yang harus ditandatangani di depan gedung terpadu dosen STAIN Kendari.

14. **Senior, saya mau konsul.**

Konteks: seorang mahasiswa yang meminta waktu kepada dosennya untuk mengonsultasikan hasil seminar skripsinya.

Tuturan (13) itu terjadi pada saat ada seorang dosen yang baru saja tiba di pelataran kampus STAIN. Belum turun dari motornya, si mahasiswa langsung datang menghampirinya seraya mengatakan, *anu kanda* sambil memperlihatkan sebundal skripsi. Penggunaan kata *anu* yang diikuti kata *kanda* ini dilakukan sebagai kata pembuka karena secara emosional, si mahasiswa mempunyai hubungan keakraban yang cukup tinggi dengan dosen tersebut. Tanpa banyak bertanya, si dosen memahami maksud tuturan. Dia pun langsung menandatangani lembaran pengesahan skripsi tersebut dan beranjak pergi. Hal serupa juga terjadi pada tuturan (14). Kata *senior* merupakan kata yang lazim digunakan oleh mahasiswa yang akrab dengan dosennya. Keakraban itu

terjalin karena terdapat hubungan persaudaraan, kesamaan etnis, dan kesamaan asal sekolah.

**KP-7: Menggunakan Basa Basi dan Presuposisi**

Menggunakan basa-basi dan presuposisi merupakan salah satu kesantunan positif untuk mencairkan suasana tegang karena diskusi. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

15. **O, iyo pak, sebenarnya sa mau jawab tadi, tapi keduluan sama bapak.**

Konteks: seorang mahasiswa yang menyela pembicaraan dosennya seperti basa basi.

Tuturan “*sa mau jawab tadi tapi keduluan sama bapak*” merupakan tuturan basa-basi salah seorang mahasiswa peserta diskusi. Tuturan basa basi tersebut terletak pada klausa “*keduluan sama bapak*”. Akibatnya, gelak tawa peserta diskusi lainnya pun tidak dapat dihindari. Dengan wajah *cengengesan* sambil menahan tawa, dia menyampaikan tuturan tersebut. Selanjutnya, *O iyo pak* merupakan tuturan yang sebenarnya tidak sopan, tetapi tergolong santun karena hubungan kekerabatan penutur dan mitra tutur cukup dekat dan disampaikan dalam situasi diskusi yang informal.

**KP-10: Memberikan Tawaran atau Janji**

Memberikan tawaran atau janji juga merupakan salah satu strategi kesantunan positif penutur kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, memberikan tawaran atau janji itu dapat dilakukan oleh dosen maupun mahasiswa. Hal ini dapat dilihat pada tuturan berikut.

16. ***Hari Jumat atau Sabtu saja kita kuliah. Tunggu saja infonya sama ketua tingkat***

Konteks: seorang dosen yang meminta mahasiswanya memilih waktu kuliah tambahan di hari yang lain.

Tuturan (16) merupakan tuturan permintaan seorang dosen kepada mahasiswanya mengenai penambahan jadwal mengajar pada hari Jumat atau Sabtu. Klausa “*hari Jumat atau Sabtu saja*” merupakan pilihan waktu yang ditawarkan sehingga mahasiswa hanya dapat memilih satu di antara dua hari tersebut. Kemudian, klausa *kita kuliah* bukan bermakna deklaratif, tetapi interogatif sebagaimana tuturan (16) “*apakah perkuliahan*”. Dengan demikian, tuturan (16) setara dengan maksud tuturan, “*apakah perkuliahan dapat dilakukan pada hari Jumat atau Sabtu?*”

***KP-13: Memberikan Pertanyaan atau Meminta Alasan.***

Memberikan pertanyaan atau meminta alasan juga merupakan salah satu strategi kesantunan positif seorang penutur kepada mitra tutur. Hal ini dapat dilihat pada realisasi tuturan berikut.

17. ***Ada juga yang saya mau tanyakan pak.***

Konteks: seorang mahasiswa yang hendak menambahkan pertanyaan kawannya.

Tuturan (17) merupakan jenis kalimat deklaratif tetapi bermaksud untuk meminta sesuatu. Tuturan ini dianggap santun karena menggunakan tuturan tidak langsung dalam memberikan pertanyaan kepada mitra tuturnya. Keinginan untuk bertanya ini

dilatarbelakangi oleh atmosfir kelas yang hangat dengan perdebatan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa strategi kesantunan negatif dilakukan oleh penutur karena hendak menjaga muka negatif. Hal ini dilakukan untuk mengurangi kadar pembatasan dan memperlunak maksud ujaran. Dalam wacana akademik, strategi kesantunan negatif yang digunakan penutur meliputi, (1) penggunaan ungkapan tidak langsung, (2) penggunaan ungkapan yang penuh kehati-hatian dan cenderung pesimis, (3) penggunaan kata hormat, dan (4) meminta maaf, sedangkan penggunaan strategi kesantunan positif dilakukan untuk menjaga muka positif. Hal itu perlu dilakukan untuk menjaga kedekatan hubungan antara penutur dan mitra tutur sehingga komunikasi dapat berjalan lancar. Dalam wacana akademik, ditemukan 4 strategi untuk menjaga muka positif mitra tutur. Keempat strategi itu berupa (1) penggunaan penanda identitas kelompok, (2) penggunaan basa-basi dan presuposisi, (3) penggunaan penawaran dan janji, serta (4) memberikan pertanyaan atau mencari alasan.

## DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Syarifuddin. 2012. Strategi Kesopanan Berbahasa Masyarakat Bugis Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya* 40(1): 1-13. Malang: Universitas Negeri Malang.

- Ardhian, Dani. 2012. Pendidikan Karakter Pekerti Bangsa melalui Strategi Kesantunan dalam Kesenian Ketoprak. Prosiding. *The 4<sup>th</sup> International Conference on Indonesian Studies, Unity, Diversity, and Future*: 213-227. Depok: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.
- Arisnawati, Nurlina. 2012. Strategi Kesantunan Tindak Tutur Penolakan dalam Bahasa Makassar. *Sawerigading: Jurnal Bahasa dan Sastra* (18)1. Makassar: Balai Bahasa Ujung Pandang.
- Brown, P. dan Levinson, S.C. 1987. *Politeness Some Universals in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Fraser, Bruce. 2005. *Whither Politeness*. Dalam Robin T Lakoff and Sachiko Ide (Ed.). *Broadening the Horizon of Linguistic Politeness*: 65-82. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamin Publishing Company.
- Gunawan, Fahmi. 2013. *Politeness Strategy on Request Speech act in Buginess Kendari Language*. Prosiding. *Language and Its Role in Developing National Identity: The 1<sup>st</sup> International Seminar on Linguistics*: 64-76. Padang: Andalas University.
- Gunawan, Fahmi. 2013. Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari: Kajian Sosiopragmatik. *Arbitrer: Scientific Journal of Linguistic Society of Indonesia* (1)1: 8-9. Padang: MLI Cabang Universitas Andalas dan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang.
- Haugh, Michael. 2011. *Epilogue: Culture and Norms in Politeness Research*. Dalam Dániel Z. Kádár and Sara Mills (Ed.) *Politeness in East Asia*: 252-264. New York: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Jauhari, Eddy dan Edy Sugiri. 2012. Kesantunan Positif dalam Masyarakat Etnik Tionghoa di Surakarta: Kajian Sosiopragmatik. *Mozaik: Jurnal Ilmu Humaniora*: (12)2.
- Kerbrat, Catherine Orecchioni. 2005. *Politeness in France: How to Buy Bread Politely*. Dalam Leo Hickey and Miranda Stewart (Ed.). *Politeness in Europe*: 29-44. Clevedon-Buffalo-Toronto: Multilingual Master LTD.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Rajagrafindo persada.

- Oktavianus, Revita. 2013. *Kesantunan dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.
- Pramujiono, Agung. 2011. Representasi Kesantunan Brown dan Levinson dalam Wacana Dialog di Televisi. Prosiding. *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia: 235-239*. Jakarta: Universitas Atmajaya.
- Sailan, Zalili. 2012. Solidaritas dan Kesantunan Berbahasa. Prosiding. *Prosiding Seminar Nasional Cinta Bahasa Indonesia, Sulawesi Tenggara 2012: 180-191*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Watts, R. 2003. *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. Linguistic Politeness and Politic Verbal Behavior: Reconsidering Claims for Universality. Dalam Richard J. Watts, Sachiko Ide, dan Konrad Ehlich (Ed.). *Politeness in Language: Studies in Its History, Theory, and Practice: 43-69*. Berlin-New York: Mouton de Gruyter.